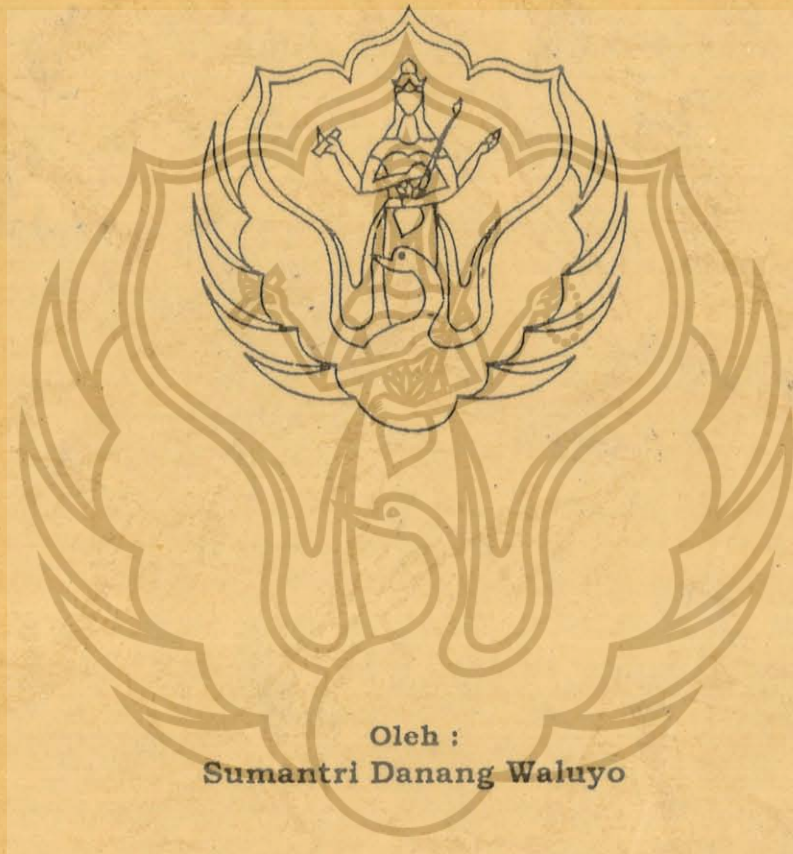


**IRINGAN KESENIAN SRANDUL DI DUSUN CIKALAN
BANJARHARJO, KALIBAWANG, KULON PROGO,
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S - 1 KARAWITAN
JURUSAN SENI KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2005**

**IRINGAN KESENIAN SRANDUL DI DUSUN CIKALAN
BANJARHARJO, KALIBAWANG, KULON PROGO,
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**



Oleh :
Sumantri Danang Waluyo

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S - 1 KARAWITAN
JURUSAN SENI KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2005**

**IRINGAN KESENIAN SRANDUL DI DUSUN CIKALAN
BANJARHARJO, KALIBAWANG, KULON PROGO,
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**



Oleh :
Sumantri Danang Waluyo

**Tugas Akhir ini diajukan kepada Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai salah satu syarat
untuk mengakhiri jenjang studi sarjana
dalam bidang seni Karawitan
2005**

Tugas Akhir ini Telah Diterima
Oleh Tim Penguji Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Pada tanggal 1 Februari 2005



Drs. Subuh. M. Hum

Ketua



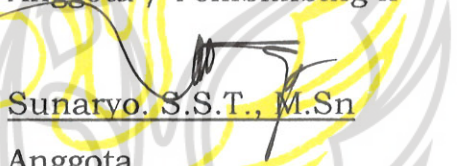
Djoko Maduwiyata. S.Kar., M.Hum

Anggota / Pembimbing I



Drs. Sunyata

Anggota / Pembimbing II



Sunaryo. S.S.T., M.Sn

Anggota

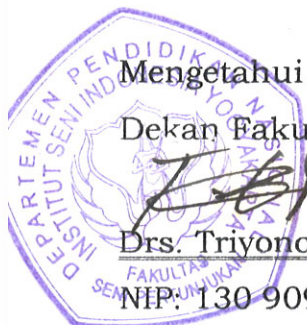
Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Drs. Triyono Bramantyo PS., M.ED., Ph.D.

NIP: 130 909 903



HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya tulis ini ku persembahkan kepada:

*Ibu dan Bapak tercinta
Kakakku, adikku, dan keluarga besar SONO KARSO
Kekasihku
Sobat-sobatku yang terkasih*



MOTTO

***Walapun Penuh Cela dan Duka
Tapi “Tidak Putus Asa”***



MOTTO

***Walapun Penuh Cela dan Duka
Tapi “Tidak Putus Asa”***



KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas anugrah-Nya sehingga karya tulis ini dapat terselesaikan.

Karya tulis dengan judul “ IRINGAN KESENIAN SRANDUL DI DUSUN CIKALAN, KALIBAWANG, KULONPROGO, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA, sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri jenjang studi S-1 Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dalam kesempatan ini pula penulis menyampaikan ucapan terimakasih tiada terhingga atas segala bantuannya dalam memberikan dan mengarahkan untuk mewujudkan tulisan ini. Ucapan terimakasih tersebut penulis sampaikan kepada yang terhormat:

1. Bapak Djoko Maduwiyata, S.Kar., M.Hum., selaku pembimbing I, dan bapak Drs. Sunyata selaku pembimbing II, yang telah banyak mengorbankan waktu untuk memberikan pengarahan, bimbingan, dorongan, sehingga penulisan ini dapat terselesaikan.
2. Bapak Drs. Subuh, M.Hum., selaku ketua Jurusan Karawitan yang telah memberikan ijin dan saran-saran

yang sangat berguna sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini.

3. Penanggungjawab/pengelola Program Hibah Kompetisi A-1 yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian ini dan atas segala bantuannya;
4. Dra. Tri Suhatmini, selaku dosen wali yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan-masukan yang berarti dalam penyelesaian karya tulis ini.
5. Bapak Suwito selaku nara sumber keberadaan Srandul dusun Cikalan, desa Banjarharjo, Kecamatan Kalibawang, yang telah banyak meluangkan waktunya memberikan penjelasan, informasi yang berkaitan dengan sejarah dan keberadaan Srandul di dusun Cikalan.
6. Bapak Cipto Suwarno selaku pimpinan Srandul dusun Cikalan, yang telah memberikan keterangan-keterangan keberadaan seni Srandul di dusun Cikalan.
7. Bapak, Ibu, Kakak, dan adik-adikku yang telah banyak memberikan perhatian, dorongan, baik yang bersifat

materi maupun spirit sehingga terselesaikannya karya tulis ini.

8. Kekasihku tercinta.
9. Semua teman-teman Jurusan Karawitan.
10. Ahid Wahyudi yang telah membantu dalam penyusunan dan penulisan karya tulis ini.
11. Warsi, Ragil, Widyanarko, Imron, Lina, Nanang K, Tri Purnama, Supriyono, yang telah memberikan *guyon matonnya*.
12. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan do'anya sehingga terselesaikannya karya tulis ini.

Penulis menyadari adanya banyak kekurangan dalam karya tulis ini. Kekurangan-kekurangan tersebut penulis manfaatkan sebagai pemicu semangat untuk mencari akan penjelasan karya tulis ini mendekati kesempurnaan. Guna memenuhi semangat tersebut, dimohon kepada para pembaca untuk sudi memberikan sumbang sarannya. Selanjutnya semoga karya tulis ini bermanfaat bagi pembaca dan kita semua.

Yogyakarta 28 Januari 2005

DAFTAR SIMBOL/TANDA

. : *ketukan.*

P : *kempul*

(.) : *Gong suwukan*

Notasi Kendangan :

t : *Tak*

p : *Thung*

b : *Dlang*

b : *Dhent*

pl : *Thulung*

Notasi Angklung :

O : *Krok*

+ : *Krek*

X : *Krak.*



RINGKASAN
KESENIAN SRANDUL
DI DUSUN CIKALAN, BANJARHARJO, KALIBAWANG
KULON PROGO

Kesenian Srandul merupakan salah satu kesenian tradisional di Kecamatan Kalibawang. Bentuk kesenian ini merupakan kesenian rakyat, yang pola *garapnya* sederhana, dan digemari oleh masyarakat dusun Cikalan dan sekitarnya.

Maksud diselenggarakannya seni Srandul ini merupakan tanda terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, akan limpahan rahmatnya sehingga hasil panen masyarakat petani berhasil dengan baik. Pertunjukan bisa dilakukan di halaman terbuka dan juga bisa di panggung atau di pendopo. Waktu pertunjukan dapat malam hari atau siang hari tergantung permintaan yang punya hajat.

Syair-syair tembang yang dilakukan oleh pemain Srandul dan *penyenggak* sebagian besar berupa *parikan-parikan*. Seni Srandul dusun Cikalan mengalami alih fungsi, pada mulanya untuk sarana ritual, sekarang bergeser menjadi sarana hiburan. Masalah yang dibahas dalam penulisan ini adalah teknik dan *garap* iringan yang terdiri dari instrumen dan vokal pada penyajian.

Penulisan ini dilengkapi pula bentuk pola tabuhan syair-syair yang digunakan sebagai iringan Srandul, foto-foto pertunjukan dan bentuk instrumen dengan harapan memberi gambaran yang jelas mengenai pertunjukan Srandul dusun Cikalan.

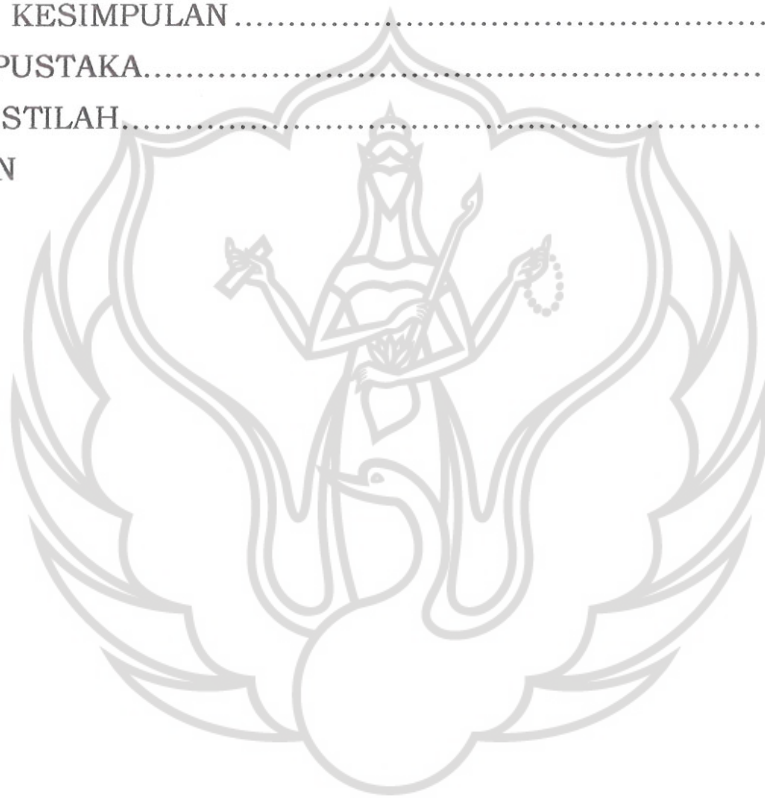
Yogyakarta, 28 Januari 2005

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR SIMBOL/SINGKATAN.....	vii
RINGKASAN.....	viii
DARTAR ISI.....	ix
BAB I : PEMDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Metode Penelitian.....	11
1. Tahap Pengumpulan Data.....	12
a. Studi Pustaka.....	12
b. Observasi.....	13
c. Wawancara.....	13
d. Diskotik.....	13
2. Tahap Analisis Data.....	14
3. Tahap Penulisan.....	14
BAB II : KEBERADAAN KESENIAN SRANDUL DI DUSUN CIKALAN, DESA BANJARHARJO, KECAMATAN KALIBAWANG,	

KULONPROGO.....	16
A. Letak Geografis.....	16
B. Adat Istiadat Masyarakat Cikalan.....	22
C. Asal-usul Kesenian Srandul Dusun Cikalan.....	26
D. Organisasi Srandul Dusun Cikalan	
Desa Banjarharjo.....	28
E. Fungsi.....	31
F. Sumber Cerita.....	32
BAB III : KEHIDUPAN KESENIAN SRANDUL DI DUSUN CIKALAN	
BANJARHARJO, KALIBAWANG, KULON PROGO,	
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA.....	34
A. Pengertian Srandul.....	34
B. Perkembangan Srandul Dusun Cikalan.....	35
C. Latihan.....	36
D. Tempat Pementasan.....	37
E. Waktu Pergelaran.....	38
F. Alat Iringan.....	40
G. Musik Iringan.....	46
H. Pementasan.....	47
a. Tempat dan Ruangan.....	48
b. Waktu.....	48
c. Pelaku.....	48
d. Perlengkapan.....	49
e. Kostum.....	51
f. Urutan Penyajian.....	54
BAB IV : ANALISIS GARAP IRINGAN KESENIAN SRANDUL	
DUSUN CIKALAN, BANJARHARJO, KALIBAWANG,	
KULONPROGO, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA.....	57
A. Garap Vokal.....	57
B. Garap Istrumen.....	62

1. Kendang	62
a. Sekaran Pinatut.....	63
b. Sekaran Singgetan	64
c. Sekaran Ngaplak Aburan	64
d. Sekaran Dhawah Gong.....	64
2. Angklung.....	66
3. Balungan.....	69
4. Kempul Gong.....	71
BAB V : KESIMPULAN	73
DAFTAR PUSTAKA.....	76
DAFTAR ISTILAH.....	79
LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak dapat terlepas dari peristiwa budaya, sehingga kehidupan kebudayaan itu sendiri erat sekali kaitannya dengan kehidupan manusia. Berpijak dari hal tersebut, maka kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan yang merupakan hasil kegiatan manusia baik secara pribadi maupun secara kelompok, yang tidak terlepas dari konteks masyarakatnya akan mempengaruhi bentuk perwujudannya.

Bentuk kesenian menjadi spesifik karena dibentuk oleh masyarakat pendukungnya yang mempunyai adat istiadat dan ilmu pengetahuan, serta dipengaruhi oleh lingkungan alam sekitarnya, sehingga bentuk kesenian tersebut akhirnya dapat menjadi kebanggaan bagi pemiliknya. Koentjaraningrat mengatakan:

Wujud pertama adalah wujud dari kebudayaan. Sifatnya abstrak tidak dapat diraba, yang terdapat dari alam pikiran warga masyarakat dimana warga masyarakat itu hidup. Wujud kedua dari kebudayaan yang sering disebut sistem sosial mengenai kelakuan yang berpola itu sendiri. Sistem sosial itu sendiri dari aktivitas-aktivitas masyarakat yang berinteraksi, berhubungan serta bergaul dengan yang lainnya. Wujud ketiga dari kebudayaan

tersebut disebut kebudayaan fisik, dari aktivitas perbuatan karya manusia dalam masyarakat, sifat paling kongkrit.¹

Dari pendapat kebudayaan tersebut di atas dalam kenyataan kehidupan masyarakat tidak dapat dipisahkan, sehingga saling berhubungan erat antara satu dengan yang lainnya.

Wujud kebudayaan yang halus dan indah seperti kesenian, mempunyai kaitan dengan sistem nilai kebudayaan dan masyarakat. Hal ini merupakan konsepsi (cita-cita) yang bernilai tinggi apabila manusia ini suka bekerja sama dengan sesamanya berdasarkan rasa solidaritas yang kuat. Konsepsi ini yang biasanya disebut dengan nilai gotong-royong.²

Pada dasarnya konsepsi-konsepsi demikian berakar pada jiwa manusia yang mempunyai nilai dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Koentjaraningrat bahwa suatu sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian masyarakat, mengenai hal-hal yang mereka anggap amat bernilai dalam kehidupannya.³ Membahas nilai kebudayaan tidak terlepas dari masyarakat sebagai penduduknya atau pendukungnya. Salah satu dari hasil kebudayaan yang menonjol dalam suatu

¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Manusia dan Pengalamannya*. (Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama, 1990), 5-6.

² *Ibid.*, 11.

³ *Ibid.*, 12.

masyarakat adalah seni. Kesenian sebagai hasil dari kreativitas masyarakat, juga sebagai peristiwa budaya dan sosial, baik bersifat individu maupun kelompok berkesenian merupakan salah satu kelompok manusia yang amat penting untuk mengadakan integrasi.

Berkesenian sebagai salah satu bentuk budaya masyarakat dalam kehidupannya, tentu berkaitan dengan sistem tatanan dan beberapa aspek, seperti: aspek sosial, agama, ekonomi, bahasa, serta sistem tatanan dalam masyarakat dimana kesenian itu tumbuh dan berkembang. Sebuah produk karya seni biasanya menghasilkan ciri khas identitas masyarakat pendukungnya, baik berupa ide, adat istiadat, dan tingkah lakunya. Dengan demikian tingkah laku masyarakat pada suatu daerah tertentu akan tercermin lewat kesenian, dalam hal ini adalah seni tradisional. Seperti yang telah dikatakan oleh Edi Sedyawati bahwa: seni tradisional adalah untuk menciptakan dan mendorong rasa kebersamaan antar warga masyarakat.⁴

Berbicara masalah kesenian tradisional memang tidak akan terlepas dari masyarakat pendukungnya, karena masyarakat tradisi merupakan masyarakat yang secara turun-temurun memelihara, melestarikan, dan mengembangkan nilai-nilai budaya. Masyarakat

⁴ Edi Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), 119.

tersebut sebagian besar adalah masyarakat pedesaan, yang hasil kreativitasnya dikenal dengan kesenian rakyat. Kuntowijoyo berpendapat, bahwa *patronage wong cilik* terhadap kebudayaan desa tidak mampu menjadikan budaya *pulitisme* (sopan) dan *finesse* (cekatan), tetapi kasar dan tidak selesai, kadang-kadang hanya tiruan dari budaya baku.⁵ Masyarakat pendukung kesenian tersebut berbeda dengan masyarakat pendukung kesenian klasik, karena mempunyai lingkungan sosial yang berbeda-beda, sesuai dengan konsepsi norma-norma yang berlaku.

Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, terjadi perubahan nilai sosial dimana-mana, sehingga seni pertunjukan dari istana mulai menyusup ke desa-desa. Hal ini sesuai dengan pendapat Soedarsono bahwa sejak tahun 1945, proses saling mempengaruhi antar kedua gaya seni itu makin nampak jelas, bahkan seni klasik mulai diajarkan kepada anak-anak muda desa.⁶ Dalam hal ini Soejono mengutip pendapat Samuel Koenig, bahwa:

Perubahan sosial menuju pada modifikasi-modifikasi yang terjadi pada pola kehidupan manusia. Modifikasi-modifikasi dimana-mana terjadi karena sebab-sebab intern maupun sebab-sebab ekstern.⁷

⁵ Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*. (Yogyakarta: PT Trita Wacana, 1987), 25.

⁶ Djoko Surya, et al. *Gaya Hidup Masyarakat Jawa Pedesaan: Pola Kehidupan Sosial Ekonomi dan Budaya*. (Yogyakarta: Depdikbud Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Nusantara, 1985), 25.

⁷ Kuntowijoyo, *Tema Islam dalam Pertunjukan Rakyat Jawa. Kajian Aspek Sosial Keagamaan dan Kesenian*. (Jakarta: Javanologi, Depdikbud, 1986-1987), 12.

Dalam penulisan ini akan dibahas salah satu bentuk dari hasil kreativitas masyarakat, yaitu dalam bentuk kesenian rakyat, yang dalam pertunjukannya banyak mengalami atau menggunakan media gerak dan sastra serta suara. Kesenian rakyat tersebut adalah kesenian Srandul.

Seni Srandul merupakan salah satu bentuk kesenian yang asli dari Daerah Istimewa Yogyakarta.⁸ Kesenian rakyat tersebut hidup dan berkembang di daerah-daerah pedesaan. Kuntowijoyo berpendapat bahwa Daerah Istimewa Yogyakarta setidaknya terdapat 12 macam seni pertunjukan, yaitu: Srandul, Kobra siswa, Badui, Emprak, Angguk, Rodat, Slawatan, Samroh, Barjanzi, Mondreng, Kuntulan, dan Santiswara.⁹

Srandul adalah kesenian tradisional yang merupakan dramatari rakyat. Mengenai asal-usul Srandul ini tidak bisa diketahui secara pasti, tetapi sudah ada sejak sebelum proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia menurut Suwito sesepuh Srandul dusun Cikalan.¹⁰

Kesenian Srandul merupakan kesenian rakyat yang bersifat keagamaan, dan pada umumnya kesenian ini dapat berkembang dan

⁸ *Ibid.*, 50.

⁹ *Ibid.*, 24.

¹⁰ Wawancara dengan Suwito, di kediamannya, pada tanggal 6 Desember 2004, diijinkan untuk dikutip.

hidup di daerah yang berpenduduk mayoritas Islam.¹¹ Sumber ceritanya biasanya diambil dari *serat menak*, seperti pendapat Soedarsono bahwa sumber cerita biasanya dari *serat menak* atau menggambarkan orang desa. Gerak tarinya sederhana.¹² Instrumen sebagai pengiringnya adalah *kendhang batangan, angklung, Demung, Saron. Kempul dan Gong*.¹³

Salah satu kesenian Srandul yang sampai saat ini masih hidup dan berkembang terdapat di daerah dusun Cikalán, Desa Banjarharjo, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulonprogo. Kesenian tersebut lazimnya digunakan dalam upacara *slametan*, dengan tujuan untuk mengungkapkan rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa, serta sebagai sarana alat propaganda penyebaran agama Islam, kesenian Srandul tersebut juga dipakai untuk keperluan *bersih desa* atau *rasulan*. Tetapi dengan perkembangan jaman, seni Srandul memiliki fungsi lain yaitu sebagai hiburan dan sarana penerangan (nasehat) melalui syair-syair *tembang* yang dinyanyikan.

¹¹ R.M. Soedarsono, *Mengenahi Tari-tarian Rakyat di Daewrah Istimewa Yogyakarta*. (Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1976), 16.

¹² R.M. Soedarsono, "Kamus Istikah Tari dan Karawitan Jawa" .(Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa), 12.

¹³ *Ibid.*, 20.

Keberadaan seni Srandul dusun Cikalan, ini merupakan kesenian peninggalan nenek moyang secara turun-temurun. Srandul di dusun Cikalan ini menurut Suwito (pembina organisasi Srandul dusun Cikalan) mempunyai maksud dan tujuan tertentu, yaitu sebagai ritual masyarakat setempat dan sebagai sarana berkumpul warga dusun Cikalan. Menurut Suwito kesenian Srandul dusun Cikalan ini termasuk periode yang ketiga dan sudah mengalami perubahan bentuk pertunjukannya. Oleh karena itu Srandul di dusun Cikalan mempunyai ciri khas tersendiri dibanding dengan Srandul yang terdapat di daerah lain.¹⁴

Di dalam kesenian Srandul dusun Cikalan ini ada beberapa unsur yaitu gerak tari, iringan, dan tata teknik pentas. Pertunjukan Srandul dusun Cikalan, selain dilaksanakan pada malam hari, bisa juga dipentaskan pada siang hari. Seni Srandul dalam pertunjukannya terdiri dari beberapa unsur, antara lain: gerak tari, iringan, tata teknik pentas, tata rias, properti, tempat, dan waktu pementasan.¹⁵ Kesenian Srandul sebagai bentuk karya seni dalam kehidupannya memiliki ciri, warna, serta ruang gerak tersendiri. Keberadaannya diwariskan secara turun-temurun sehingga kesenian

¹⁴ Wawancara dengan Suwito di kediamannya pada tanggal 10 November 2004, diijinkan untuk dikutip.

Srandul ini dapat terjaga dan berkembang secara subur. Di samping itu pula juga ditunjang oleh peran serta dan tata hidup masyarakat pendukungnya serta adanya keterkaitan dengan aspek-aspek kehidupan yang terkandung di dalamnya. Aspek-aspek tersebut antara lain: aspek sosial, ekonomi, budaya, dan keagamaan yang keseluruhannya merupakan suatu tinjauan keberadaan seni Srandul di dusun Cikalan. Sementara Soedarsono dalam buku *Pengantar Apresiasi Seni*, mengatakan bahwa:

“.....dalam tari rakyat, iringan merupakan salah satu aspek yang memegang peranan penting. Hampir-hampir tidak ada tari dikalangan rakyat yang tidak menggunakan iringan. Iringan tidak hanya sebagai pelengkap tari, akan tetapi menjadi bagian dari tari itu sendiri”.¹⁶

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dapat dibuat rumusan masalah dengan tujuan untuk mempersempit pembahasan pada objek yang diteliti, yaitu: aspek apa yang memegang peranan paling dominan dalam iringan Srandul di dusun Cikalan Banjarharjo, Kalibawang, Kulon Progo. Sehubungan dengan itu, penelitian yang berjudul “Iringan Kesenian Srandul Dusun Cikalan, Banjarharjo, Kalibawang,

¹⁵ A.M. Hermin Kusmayati, “Makna Tari dalam Upacara di Indonesia”. Pidato ilmiah Dies Natalis ke IV Institut Seni Indonesia Yogyakarta. 1990.

¹⁶ Soedarsono, *Pengantar Apresiasi Seni* (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), 88.

Kulon Progo”, akan berusaha menjawab pertanyaan tersebut, sehingga akan memperkuat hasil penelitian.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini mempunyai tujuan:

1. Ingin mengetahui teknik dan *garap* iringan Srandul
2. Ingin mengetahui macam instrumen yang digunakan dalam iringan Srandul tersebut.

D. Tinjauan Pustaka

Sumber tulisan ini dimaksudkan untuk membantu peneliti, untuk dipakai sebagai pijakan dalam menyusun penulisan ini. Berbagai sumber acuan ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk menelusuri data yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini sumber-sumber tertulis yang digunakan tidak hanya buku-buku cetakan, tetapi juga laporan-laporan penelitian, makalah, manuskrip. Sumber-sumber tertulis tersebut antara lain:

A.M. Hermin Kusmayati, “Makna Tari Dalam Upacara di Indonesia”, pidato ilmiah pada Dies Natalis ke IV Institut Seni

Indonesia, 1990. Makalah ini berisi tentang unsur-unsur dalam pengkajian tari. Makalah ini membantu penulis mengenai aspek-aspek yang menjadi unsur dalam tari, antara lain: gerak tari, iringan, properti, tata rias, tempat, dan waktu pementasan.

Kuntowijoyo, *Budaya Dalam Masyarakat* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1987). Buku ini membantu penulis dalam mengetahui hubungan antar masyarakat dengan kesenian.

Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Yogyakarta: Dian Rakyat, 1967). Buku ini menguraikan tentang aspek-aspek yang satu dengan yang lainnya dalam budaya Jawa. Diuraikan dengan kerangka yang sistematis dan seimbang, mulai dari sejarah, sistem kemasyarakatan, religi upacara, kesenian dan kesusastraan, hingga kehidupan ekonomi. Buku ini membantu penulisan yang berkaitan dengan Srandul, khususnya mengenai fungsi Srandul untuk keperluan upacara dan komunikasinya yang menggunakan sastra Jawa.

Kuntowijoyo, *Tema Islam Dalam Pertunjukan Rakyat Jawa: Kajian Aspek Sosial Keagamaan dan Kesenian*. (Jakarta: Javanologi, Depdikbud, 1986-1987). Buku ini menjelaskan tentang tema Islam dalam seni pertunjukan Jawa yang ada hubungannya dengan masyarakat pendukungnya.

R.M. Soedarsono, “Kamus Istilah Tari dan Karawitan Jawa”, (Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa). Buku ini berisi tentang istilah tari dan karawitan Jawa.

E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis, yaitu memberikan penjelasan tentang suatu hal secara rinci dan jelas sesuai dengan apa adanya, namun disertai dengan argumentasi atau pembuktian untuk memperkuat dan menggambarkan atau memaparkan data yang diperoleh.¹⁷ Deskripsi adalah salah satu jenis metode penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan situasi atau kejadian pada saat berlangsungnya sesuatu peristiwa serta untuk mencari informasi secara faktual dan detail, mengidentifikasi permasalahan yang ada secara langsung dan sistematis, membuat komposisi, dan evaluasi tentang objek.¹⁸ Sedangkan yang dimaksud dengan analisis adalah menguraikan tentang pokok permasalahan dari berbagai bagian

¹⁷ Gorys Keraf, *Ensiklopedi dan Deskripsi Komposisi Lanjutan II*. (Jakarta: Nusa Indah, 1981), 93.

¹⁸ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1988), 20.

sehingga diperoleh suatu pengertian yang tepat dengan pemahaman arti secara luas.¹⁹

Jadi yang dimaksud dengan metode deskriptif analisis adalah mencatat dan menguraikan tentang berbagai aspek sebagaimana adanya, disertai pemahaman secukupnya. Adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang diperoleh ini diperoleh melalui studi pustaka, observasi, wawancara, dan diskotik.

a. Studi pustaka.

Studi pustaka yang dimaksud adalah untuk mendapatkan data dari sumber tertulis yang merupakan buku-buku, majalah-majalah, laporan penelitian, dan lain sebagainya, baik yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan obyek yang di teliti. Studi pustaka ini penting adanya, karena sebagai dasar dan acuan dalam mengumpulkan data. Studi pustaka ini ditempuh dengan cara:

- 1). Mengunjungi perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- 2). Perpustakaan Sekolah Tinggi Seni Surakarta.
- 3). Buku-buku koleksi pribadi.

¹⁹ Gorys Keraf, op cit.,20.

b. Observasi.

Observasi yang dilakukan oleh penulis kurang lebih 11 kali, dengan mengamati secara langsung terhadap objek penelitian dengan cara menerapkan teknik observasi partisipan. Pelaksanaannya yaitu peneliti ikut serta aktif dalam objek yang diteliti. Selanjutnya dilakukan pencatatan terhadap hal-hal yang dianggap penting dan terkait dengan objek yang diteliti.

c. Wawancara

Wawancara diadakan dengan cara melakukan tanya jawab kepada pembina Srandul dan responden yang benar-benar mengetahui segala hal yang terkait dengan objek yang diteliti. Dalam hal ini wawancara yang dipergunakan adalah format tidak struktur (percakapan sehari-hari). Perangkat yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah sebuah alat rekam suara atau *tape recorder*.

d. Diskotik

Untuk melengkapi data yang telah diperoleh, dipandang perlu melakukan studi diskotik. Caranya adalah mendengarkan rekaman, yang ada kaitannya dengan permasalahan ini, baik secara

audio maupun visual pada pentas-pentas yang pernah dilakukan sebelumnya. Dokumen-dokumen inilah yang dijadikan bahan analisis.

2. Tahap Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan melalui studi pustaka, wawancara, observasi, maupun diskotik, selanjutnya di analisis secara cermat kemudian dipisah-pisahkan ke dalam unsur-unsur permasalahan sehingga membentuk uraian yang terikat kronologisnya.

3. Tahap Penulisan

Setelah data terkumpul dan telah dikelompokan dalam pokok permasalahan, kemudian di susun sesuai dengan rencana penulisan dan dimasukkan ke dalam masing-masing bab. Adapun susunan selengkapnya adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang di dalamnya terdapat beberapa pokok bahasan, antar lain: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan tahap penulisan.

BAB II Keberadaan kesenian Srandul di dusun Cikalan,

Banjarharjo, Kalibawang, Kulon Progo.

BAB III Kehidupan kesenian Srandul dusun Cikalan,
Banjarharjo, Kalibawang, Kulon Progo.

BAB IV Analisa garap iringan Srandul dusun Cikalan
Banjarharjo, Kalibawang, Kulon Progo.

BAB V Penutup berisi kesimpulan.

